

**PEMAKNAAN LIRIK LAGU**

**“JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA”**

**(Studi Semiologi Lirik Lagu “Jangan Bilag Siapa-Siapa” yang  
Dipopulerkan Oleh Aura Kasih *Feat.* Aliya Sachi)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana pada FISIP UPN :”Veteran” Jawa Timur”**



**Oleh :**

**GEDE HUGHIE PUTRA ATMAJA**

**NPM.0543010181**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWATIMUR**

**FAKULAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**SURABAYA**

**2010**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tujukan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia serta kenikmatan yang tak terhingga, sehingga penulis berkesempatan menimba ilmu hingga jenjang Perguruan Tinggi. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ir.H Didiek Tranggono, Msi, selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan kepada penulis. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PEMAKNAAN LIRIK LAGU”JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA” (Studi Semiologi Lirik Lagu”Jangan Bilang Siapa-Siapa” yang Dipopulerkan oleh Aura Kasih feat. Aliya Sachi)** penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Karena karunia kesehatan baik secara fisik maupun mental yang diberikanya.
2. Ibu Dra.Ec.Hj.Suparwati, Msi, selaku DEKAN Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Bapak Ir.H Didiek Tranggono, Msi, selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Juwito, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi
5. Bapak Syaifuddin Zuhri, Msi, selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi
6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi Terima kasih buat semua ilmunya.
7. Seluruh staf dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran”Jawa Timur yang telah memberikan ilmunya kepada penulis

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih secara **khusus** kepada :

1. Orang tua penulis yang memberikan dorongan semangat bagi penulis baik secara moril dan materiil.
2. Saudara penulis, Made Grita, Komang Della yang telah memberikan semangat.
3. Nurizky Yuliana, terima kasih buat perhatiannya.
4. Dwi sSetyo, Adit, Pay, Mashudi, dan teman-teman kuliah yang selalu mendukung
5. Pakde dan Bude yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini
6. Teman-teman sewaktu SMA
7. Teman-teman angkatan 2004, 2005, dan 2006 yang memberikan masukan kepada penulis selama kuliah
8. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Demikian sedikit prakata dari penulis, apabila dalam penyampaian dan penulis terdapat kesalahan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Terima kasih.

Surabaya, Maret 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii

<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Masalah.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>11</b>
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Definisi Cinta.....	11
2.1.2. Lirik Lagu.....	13
2.1.3. Musik.....	14
2.1.4. Definisi Perselingkuhan.....	15
2.1.4.1. Macam-macam Perselingkuhan.....	16
2.1.5. Semiotika dan Semiologi Komunikasi.....	17
2.1.6. Semiologi Roland Barthes.....	19
2.1.6.1. Kode Pembacaan.....	28
2.1.7. Kerangka Berfikir.....	30
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>33</b>

3.1. Metode Penelitian.....	33
3.1.1. Unit Analisis.....	34
3.1.2. Corpus.....	34
3.2. Teknik Pengumpulan data.....	37
3.3. Metode Analisis Data.....	37
 <b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	39
4.2. Lirik lagu "Jangan Bilang Siapa-Siapa" menurut semiologi	
Roland Barthes.....	41
4.3. Penyajian dan Pemaknaan Data.....	43
4.3.1. Penyajian Data.....	43
4.3.2. Pemaknaan Data.....	44
4.3.3. Pemaknaan Lirik Lagu "Jangan Bilang Siapa-Siapa".....	6
 <b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	66
5.2. Saran.....	67
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	68
 <b>LAMPIRAN</b>	

## ABTRAKSI

GEDE HUGHIE PUTRA ATMAJA, PEMAKNAAN LIRIK LAGU”JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA”(Studi Semiologi Pemaknaan Lirik Lagu”Jangan Bilang Siapa-siapa” yang dipopulerkan oleh aura Kasih *feat.*Aliya Sachi

Musik merupakan hasil budaya manusia yang menarik diantara banyak budaya yang lain, dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang. Seperti ini jika di lihat dari sisi psikologinya, musik kerap menjadi sarana kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Melalui lagu sebagaimana bahasa, dapat menjadi media komunikasi. Sebab lewat lirik lagu berusaha menyampaikan apa yang ingin diungkapkan. Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu tentunya tidak berasal dari luar diri pencipta lagu tersebut. Bersumber pada pola pikirannya serta kerangka acuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of experience*) sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam lirik lagu”Jangan Bilang Siapa-Siapa”yang dibawakan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi, dalam lagu tersebut menggambarkan tentang perselingkuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perselingkuhan dalam lirik lagu”Jangan Bilang Siapa-Siapa-“yang dibawakan oleh Aura Kasih *feat.*Aliya Sachi.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif-interpretasi semiotik dari Roland Barthes, Yaitu metode signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang dianalisis menggunakan lima macam kode pembacaan menurut Barthes, Yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, kode kultural untuk pemaknaan sebuah tanda sehingga dapat mengetahui tanda denotatif dan tanda konotatifnya.

Melalui pandangan Roland Barthes tersebut kemudian dijelaskan lewat penafsiran menggunakan teori perspektif perselingkuhan yang pada akhirnya akan di tarik suatu makna yang sebenarnya tentang perselingkuhan. Dalam tahap kedua dari tanda konotatif akan muncul mitos yang menandai masyarakat yang berkaitan dengan budaya sekitarnya.

Gambaran umum obyek penelitian dijabarkan tentang latar belakang pencipta lagu dalam menciptakan sebuah lagu tersebut. Dalam menjabarkan lirik lagu ini terdapat makna atau tanda perselingkuhan,

dimana sang pencipta ini adalah pelaku yang melakukan hubungan tanpa status

Kesimpulan dari lirik lagu "Jangan Bilang Siapa-Siapa" yang dibawakan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi sebagaimana kita saling dapat menjaga hubungan yang harmonis itu adalah pasangan yang jujur dengan keadaanya karena telah memiliki pasangan hidup semati dan telah memiliki keluarga yang harmonis.

Kata kunci : Pemaknaan, lirik lagu Jangan Bilang Siapa-Siapa yang dipopulerkan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi satu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri dari atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur. Musik juga memainkan peran dalam evolusi manusia, dibalik perilaku dan tindakan manusia terdapat pikiran dan perkembangan ini dipengaruhi oleh musik. Seni musik merupakan salah satu seni untuk menyampaikan ekspresi. Ekspresi yang disampaikan sekarang ini bukan hanya mengandung unsur keindahan seperti tema-tema percintaan, namun belakangan ini banyak tercipta tema-tema yang berisi permasalahan sosial dan realitas yang ada pada masyarakat. Musik dapat tercipta karena didorong oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat, musik juga diilhami oleh perilaku umum masyarakat, dan sebaliknya perilaku umum masyarakat dapat terilhami oleh musik tertentu. Perilaku umum masyarakat dapat berupa permasalahan sosial, peristiwa monumental, kebutuhan dan tuntutan bersama, kritikan ataupun harapan yang diidamkan Rachmawati dalam ( Ayuningtyas, 2006:9 ).

Pada masa ini oleh masyarakat, musik populer diberi arti: musik yang mudah diterima oleh kebanyakan orang dan untuk karenanya masyarakat banyak yang menyukainya (Sumaryo dalam Setianingsih, 2002:26). Beberapa jenis musik yang didasarkan pada manfaat agar diketahui lebih dalam adalah:

1. Musik Klasik : ada sedikit pergeseran makna, seperti terjadi pula pada nama ataupun istilah lain. Ada tiga taksiran mengenai musik klasik yang sering digunakan.
  - a. Pertama : Musik Klasik adalah jenis musik terkenal yang dibuat atau diciptakan jauh di masa lalu, tetapi disukai, dimainkan dan diminati orang sepanjang masa sampai sekarang
  - b. Kedua : Musik Klasik ialah jenis musik yang lahir atau diciptakan oleh komponis-komponis pada masa klasik, yaitu masa sekitar tahun 1750-1800.
  - c. Ketiga : Musik Klasik adalah jenis musik yang dibuat pada masa sekarang, tetapi mengambil gaya, corak, ataupun teknik yang terdapat pada musik klasik dari pengertian pertama dan kedua.
2. Musik Jazz : Jenis musik yang dianggap lahir di New Orleans, Amerika Serikat, pada awal abad ini. Merupakan perpaduan antara teknik dan peralatan musik Eropa, khususnya Perancis, dengan irama bangsa negro asal Afrika Barat, di perkebunan-perkebunan kapas, New Orleans Selatan.
3. Musik Keroncong : Jenis musik dimana dalam musik ini dipergunakan peralatan dan pernadaan musik Barat, yang dimainkan dan dinyanyikan dengan gaya musik tradisi kita yang sudah ada sebelumnya. Misal : permainan alat penumbuk padi, kentongan, angklung, dan lain-lain.
4. Musik Populer : Jenis musik yang selalu memasukkan unsur-unsur ataupun cara-cara baru yang sedang disukai, atau diharapkan akan disukai oleh pendengar dewasa ini. Tujuannya adalah memperoleh ledakan popularitas sebesar mungkin dan secepat mungkin. Walaupun dua atau tiga tahun kemudian tak ada lagi yang bisa mendengarkannya. Musik populer merupakan suatu bidang yang mempunyai perkembangan tersendiri. Sifat-sifat perkembangannya itu kadang-kadang menuju kearah perkembangan artistik musikal, tapi yang masih mendapat simpati dari masyarakat banyak.

Meski disebut musik populer, dari pemain-pemainnya tetap diminta syarat musikalitas. Makin tinggi nilai musikalnya, makin baik. Pemain musik populer tidak begitu merasa 'tegang' seperti pemain musik seriusa. Yang dimaksud 'tegang' disini ialah suatu rasa tekanan atau ketegangan mental, yang disebabkan antara lain adanya konsentrasi yang penuh agar dapat memainkan musiknya sebaik-baiknya. (Sumaryo dalam Rachmawati, 2000:29).

Lagu merupakan salah satu budaya manusia yang menarik diantara budaya-budaya manusia yang lain. Dikatakan menarik karena mempunyai alasan yang salah satunya adalah ia dapat mempersatukan berbagai jenis manusia dari kultur yang berbeda. Lagu identik dengan musik, dan musik adalah bahasa dunia. Banyak hal menarik yang dapat diamati dari budaya yang satu ini. Dari sisi psikologis humanistis, lagu/musik bisa menjadi sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia dalam pemenuhannya akan hasrat seni. Melalui musik, manusia sebagai *homovalens* atau makhluk yang memiliki keinginan, memiliki kemampuan untuk menyalurkan identifikasinya terhadap kebudayaan. Dari sisi sosial, lagu bias disebut sebagai cermin dari tatanan social yang ada dalam masyarakat saat dimana lagu tersebut diciptakan. Dari sisi ekonomi, lagu merupakan sebuah komoditi yang sangat mengunungkan. (Rakhmat, 1993:19).

Pada dasarnya lagu juga merupakan kegiatan komunikasi. Karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari si pencipta lagu kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep pesan ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari perasaan senang, sedih, atau marah, juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik akan sesuatu hal.

Komuikasi sebagai proses penyampaian pesan dapat dikatakan komunikatif (komunikasi yang efektif) apabila para peserta komunikasi dapat

memahami makna dari pesan yang dikomunikasikan, hal ini mengacu pada pemikiran bahwa suatu pesan dalam bentuk system tanda merupakan hasil penurunan makna dari si pembuat pesan.

Dari membaca atau menyanyikan suatu lirik lagu yang dibuat oleh seorang pencipta lagu, seseorang dapat melihat tanggapan si pencipta terhadap beberapa hal disekelilingnya. Dan bila ditelusuri lebih dalam karyanya, dapat dilihat pandangan hidup dan pola pikir si pencipta lagu. Proses penciptaan lirik lagu dapat terjadi berdasarkan pengalaman-pengalaman si pencipta dengan dunia sekitarnya. Dapat pula dari hasil perenungan si pencipta terhadap suatu gejala yang dilihat atau yang dirasakannya. Hasil perenungan itu kemudian di komunikasikan/ disampaikan kepada orang lain dengan cara menuangkannya ke dalam bentuk sistem tanda komunikasi yang merupakan teks yang berupa lirik lagu sebagai pesan komunikasi. Dengan mengamati hasil karya lirik lagu, juga dapat diketahui bagaimana pencipta lirik lagu memandang dan mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat. Pengungkapan tersebut tentunya dengan gaya, cara dan sudut pandang si pencipta yang bersangkutan.

Jadi sebuah lirik lagu bukanlah rangkaian kata-kata indah semata, tetapi lebih dari itu lirik lagu merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh si pencipta. Realita inilah yang mengilhami seorang pencipta dalam membuat lirik lagu. Salah satu realitas yang ada di masyarakat kita saat ini dan yang menarik perhatian penulis adalah fenomena .

Apakah penelitian pragmatis semiotika musik sebaiknya tidak dilaksanakan atas dasar musik pop? Musik pop sebetulnya merupakan bagian terpenting diantara sekian banyak cabang seni pertunjukan. Musik ini digandrungi oleh setiap lapisan masyarakat. Namun ironisnya, musik ini, seperti dikatakan Michael Hari Sasongko, justru jarang mendapatkan pembahasan komprehensif dalam penelitian musik di Indonesia (*Kompas*, 19 Mei 2002).

Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti : nama(sebutan), peran, fungsi dan tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang mengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan (Budianto dalam Sobur,2006:124).

Fenomena baru yang harus dihadapi masyarakat atas renggangnya perkawinan. Terkadang kita tak ingin mempercayakan rahasia kita kepada teman-teman, karena saat kita bercerita, mereka mungkin saja memberikan senyum sinis, memutar-mutar mata, bahkan merasa bosan mendengarkannya. Bukannya melegakan jiwa kita atau mendapatkan solusi, kita malahan tambah jengkel karenanya.

Ada juga rahasia-rahasia pernikahan yang tidak ingin kita ceritakan pada teman-teman karena terlalu menyakitkan, terlalu mengancam, atau terlalu mengerikan. Biasanya hal itu melibatkan ketidaksetiaan terhadap hubungan antarpernikahan, padahal jika Anda menikah, kepercayaan antara satu sama lain seharusnya sudah menjadi sesuatu yang mutlak. Rahasia-rahasia tersebut, misalnya, dia asyik nonton film porno padahal seharusnya ia menjaga bayi saat Anda harus keluar rumah. Atau dia terlalu membosankan di tempat tidur sampai-sampai Anda harus pura-pura terpuaskan. Atau Anda diam-diam menempelkan alat GPS di mobilnya supaya tahu ke mana dia pergi. Atau, Anda tak pernah berpikir Anda adalah pihak yang berselingkuh.

Perselingkuhan juga tambah marak karena ada akses. Teknologi digital adalah salah satu pemicunya. Dengan adanya email, SMS, ponsel, dan internet, berhubungan dengan pasangan selingkuh jadi sangat mudah dan murah. Saat ini,

di Amerika Serikat orang dewasa bisa dengan mudah mengakses situs internet seperti *AshleyMadison.com*, situs yang menyediakan tempat untuk orang-orang yang sudah menikah yang ingin punya affair. Memang hal itu cukup berbahaya, karena setiap inovasi teknologi yang mempermudah perselingkuhan juga membuat si peselingkuh mudah tertangkap. Tetapi tetap saja, semua kecanggihan itu menarik lebih banyak lagi perbuatan dosa.

Perselingkuhan akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang menarik dan santer, sebab perselingkuhan itu sendiri tidak hanya didominasi oleh para pria, tetapi juga wanita di segala lapisan dan golongan, bahkan tidak memandang usia. Sebenarnya fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti halnya Jakarta, tetapi juga di kota-kota kecil atau pun di daerah. Masalahnya, berita-berita mengenai perselingkuhan lebih banyak disorot di kota besar karena di kota besar seperti halnya Jakarta segala sesuatu lebih transparan termasuk dalam hal batasan norma-norma. Di kota besar seperti Jakarta, segala hal bisa bersifat relatif; artinya, segala sesuatu tidak bisa dinilai dari satu sudut pandang saja. Demikian pula halnya dengan perselingkuhan yang belakangan ini makin marak dibicarakan orang.

Sanny Aura Syahrani adalah nama lengkap yang dimiliki aura kasih, mengeluarkan album perdananya yang bertema sedikit nakal yaitu “malaikat penggoda” dengan single hitsnya yaitu Mari bercinta. Lagu ini dikenal dengan single dance-hall.

Penyanyi solo Aura Kasih ini meluncurkan lagu dengan Aliya Sachi yang berjudul jangan bilang siapa-siapa. Mereka nampak sepasang gadis seksi dalam video klipnya.

Dalam lirik lagu “Jangan Bilang Siapa-Siapa” yang di populerkan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi ini menggambarkan orang yang di khianati oleh pasangannya sendiri dengan bercinta dengan orang ke tiga. Dan orang ke tiga tidak

ingin pasangannya mengetahui hubungan tersebut. Dikatakan jangan bilang siapa-siapa karena dia sedang bercinta oleh orang lain

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. Metode Roland Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal), hingga menghasilkan suatu interpretasi mengenai bagaimana nasionalisme kebangsaan diinterpretasikan dalam lirik lagu “Indonesiaku”.

. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi semiologi agar dapat mengetahui makna dalam lirik lagu “Jangan Bilang Siapa-Siapa” yang dibawakan Aura Kasih feat. Aliya Sachi

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi semiologi untuk mengetahui makna dalam lirik lagu “Jangan Bilang Siapa-Siapa” yang dibawakan oleh Aura kasih *feat.* Aliya Sachi

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana makna lirik lagu “Jangan Bilang Siapa-Siapa” yang dibawakan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dsdalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna lirik lagu "Jangan Bilang Siapa-Siapa" yang dibawakan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan praktis**

Diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna tentang lirik lagu "Jangan Bilang Siapa-Siapa yang dibawakan oleh Aura Kasih *feat.* Aliya Sachi

##### **2. Kegunaan teoritis**

Sebagai acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada para peneliti yang lain



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Cinta**

Cinta adalah sebuah perasaan ingin membagi secara bersama-sama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain baik berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa saja yang diinginkan objek tersebut.

Menurut Sujadi (1984: 40) tentang kehidupan manusia, khususnya mengenai cinta menggolongkan kedalam empat macam :

1. Cinta Agape, yakni cinta manusia kepada Tuhan
2. Cinta Philia, yakni cinta kepada kedua orang tua dan saudaranya.
3. Cinta Eros dan Amor, yakni cinta antara pria dan wanita
4. Cinta sesama, yakni perpaduan antara Agape dan Philia lebih dikenal sebagai rasa belas kasih.

Artikel M Anis Matta, "Pekerjaan Orang Kuat", telah banyak dikutip di internet. Mengingat bagus nya isi di dalamnya, aku turut senang atas tersebarnya tausiyah tersebut. Hanya saja, aku agak kecewa ketika mendapati kutipan yang tidak lengkap, sehingga maknanya menjadi menyimpang. Diantaranya, ada kutipan: "Cinta dan perasaan dalam mencintai hanya akan melahirkan para pembual yang menguasai hanya satu keterampilan: menebar janji." Padahal, yang

lengkap: “Cinta dan kepribadian adalah dua kata yang tumbuh bersama dan sejajar. Makin kuat kepribadian kita, makin mampu kita mencintai dengan kuat. Mengandalkan perasaan saja dalam mencintai hanya akan melahirkan para pembual yang menguasai hanya satu keterampilan: menebar janji.” (Nah, perhatikanlah perbedaannya!).

Sungguhpun demikian, aku tidak hendak memperpanjang masalah tidak lengkapnya kutipan itu. Di sini aku hendak mengajakmu untuk memperhatikan betapa selarasnya tausiyah Anis Matta tersebut (2004) dengan filsafat cintanya M Scott Peck dalam buku *The Road Less Traveled* (1985). (Anis Matta ialah seorang muslim Indonesia, politisi muda, lebih muda setahun dariku. Sedangkan M Scott Peck itu nonmuslim dari Amerika Serikat, seorang psikiater kawakan.)

**Anis Matta menulis:**

”Cinta adalah kata yang mewakili seperangkat kepribadian yang utuh: gagasan, emosi, dan tindakan. Gagasannya adalah tentang bagaimana membuat orang yang kita cintai tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan berbahagia karenanya. Ia juga emosi yang penuh kehangatan dan gelora karena seluruh isinya adalah semata-mata keinginan baik. Tapi ia harus mengejawantah dalam tindakan nyata. Sebab gagasan dan emosi tidak merubah apa pun dalam kehidupan kita kecuali setelah ia menjelma jadi aksi.”

<http://muhshodiq.wordpress.com/2009/01/21/cinta-sejati-ala-anis-matta-dan-m-scott-peck/>

Pengertian cinta dalam kamus Funk dan Wagnalis,yaitu:

”Cinta adalah suatu emosi atau perasaan yang kompleks dan kuat yang dibangkitkan oleh sesuatu, seseorang atau suatu kausalitas yang menyebabkan seseorang menghargai, senang serta mengharapkan kehadiran si objek dan menyenangkan atau meningkatkan kesejahteraan objek tersebut, kerinduan atau keramahan jiwa terhadap sesuatu yang dipahami dan dipandang baik atau sempurna dari berbagai sudut pandang yang dalam bermacam hubungan, perasaan sayang atau kasih sayang yang kuat yang dicurahkan terhadap seseorang.” (Issac dalam Ridho, 2000:20,Lukita, 16)./8/7

### **2.1.2. Lirik Lagu**

Lirik lagu di era sekarang merupakan sebuah kunci utama, meski tidak dipungkiri sentuhan musik tidak kalah pentingnya untuk menghidupkan lagu tersebut secara keseluruhan. Lirik merupakan sebuah energi yang mampu mengungkapkan banyak hal. Hampir sebagian besar lirik lagu-lagu Indonesia memuat berbagai peristiwa atau perasaan emosi yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si pencipta lagu. Ada yang menyuarakan perasaan cinta yang mengharu biru, ada pula menuangkan protes dan kontrol sosial. Apapun jenis musiknya, lirik lagu cinta tetap dominandari waktu ke waktu. Para pencipta lagu pun lebih memprioritaskan lagu-lagu bertema cinta. Para pencipta lagu pun berpendapat bahwa tema cinta adalah universal, bisa diterima siapa saja, tidak heran apabila banyak grup musik atau penyanyi yang memakai konsep pembuatan lirik semacam itu.

([www.media-indonesia.com/resensi/detail.asp?id=420](http://www.media-indonesia.com/resensi/detail.asp?id=420)).

Perkembangan lirik lagu di Indonesia sudah mulai muncul sejak setelah merebut kemerdekaan. Pada paruhan pertama dasawarsa 1950-an. Pada waktu masih dilakukan yang dinamakan "musikalisasi syair" yaitu menggarap komposisi-komposisi lagu terhadap puisi-puisi yang terlebih dahulu dicitrakan oleh penyair terpandang (Rachmawati,2000:42).

### **2.1.3 Musik**

Sistem tanda musik adalah auditif, namun untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik dalam mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis. Bagi semiotikus musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra. Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa penelitian musik terarah pada sintaksis.

Meski demikian, tidak ada semiotika tanpa semantik. Jadi, juga tidak ada semiotik musik tanpa semantik musik. Semantik musik, bisa dikatakan harus senantiasa membuktikan hak kehadirannya ( Van Zoest, 1993: 120-121).

### **2.1.4 Definisi perselingkuhan**

Perselingkuhan adalah hubungan pribadi di luar nikah, yang melibatkan sekurangnya satu orang yang berstatus nikah, dan didasari oleh tiga unsur: (1) saling ketertarikan (2) saling ketergantungan (3) saling memenuhi secara emosional dan seksual.

Perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan kontak seksual. Sekalipun tidak ada kontak seksual, tetapi kalau sudah ada saling ketertarikan, saling ketergantungan, dan saling memenuhi di luar pernikahan, hubungan semacam itu sudah bisa kita kategorikan sebagai perselingkuhan.

Ada beberapa tahapan perselingkuhan, yaitu :

Tahapan ketertarikan, yang terdiri dari ketertarikan secara fisik atau pun emosional. Karena tertarik pada seseorang, mulailah kita bercakap-cakap dan menjalin hubungan dengannya.

Setelah itu, kita mulai merasa tergantung dengannya. Kita merasa membutuhkan dia. Saat dia tidak hadir, kita merasa tidak nyaman, sehingga kita mulai menanti-nantikan dia.

Setelah rasa ketergantungan, mulailah proses saling memenuhi. Kita dengan dia merasa saling memenuhi kebutuhan emosional masing-masing. Misalnya, yang satu punya problem dengan keluarganya, lalu diceritakan kepada rekan yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya, dan terus berlanjut. Biasanya, kalau ada unsur-unsur ini, hanya tinggal masalah waktu untuk terjadinya hubungan seksual antara kedua orang tersebut.

Perselingkuhan secara garis besar ada 2 macam. Pertama, yang terjadi secara temporer, yaitu yang disebut orang Jakarta sebagai "jajan" atau "main-main perempuan". Perselingkuhan jenis ini tidak melibatkan unsur-unsur di atas. Kedua, yang lebih umum, yaitu perselingkuhan yang terjadi secara permanen, dalam pengertian sudah ada jalinan atau kontak batin, ada

saling bagi emosi satu sama lain. Perselingkuhan jenis ini tidak mudah diputuskan, karena pasangan selingkuh tersebut dicintai. Mereka benar-benar sudah menjalin hubungan yang intim dan akrab, sehingga untuk memutuskannya terasa sangat sulit sekali.

#### **2.1.4.1 Macam Perselingkuhan**

Pertama, yang terjadi secara temporer, yaitu yang disebut orang sebagai "jajan" atau "main-main perempuan / main-main lelaki". Perselingkuhan jenis ini tidak melalui tahapan perselingkuhan.

Kedua, yaitu perselingkuhan yang terjadi secara permanen, dalam pengertian sudah ada jalinan atau kontak batin, ada saling bagi emosi satu sama lain. Perselingkuhan jenis ini tidak mudah diputuskan, karena pasangan selingkuh tersebut dicintai. Mereka benar-benar sudah menjalin hubungan yang intim dan akrab, sehingga untuk memutuskannya terasa sangat sulit sekali.

#### **2.1.5 Semiotika dan Semiologi Komunikasi**

Kata 'semiotika' itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti 'tanda' atau '*seme*' yang berarti 'penafsir tanda'. Semiotika sendiri berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Tanda adalah perangkat-perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah masyarakat dan hidup bersama

manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal nama objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan dalam Sobur, 2004: 15)

Bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik, maka tugas utamanya adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena-gejala di sekelilingnya melalui berbagai tanda yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti : nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan.

Menurut Littejohn (1996:64) dalam Sobur (2001:15) tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi dengan sesamanya. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama manusia.

Semiotika seperti kata Lechte (2001:191) adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* (Segers, 2000:4). Hjelmslev (dalam Chistomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plant*) dan wahana isi (*content plant*). Charles Morris menyebutkan semiosis sebagai suatu “proses tandanya”, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa